



Perkembangan Sastra Thailand: Sebuah Tinjauan Awal The Development of Thai Literature: A Preliminary Study

Nadiya Yasee-ngo^{1*} dan Ferdinal Ferdinal²

^{1,2} Pasca Sarjana Ilmu Susastra Universitas Andalas Padang

mariposanadya@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan sastra Thailand secara sederhana mulai dari lahirnya sampai era sekarang. Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan kajian untuk mendapatkan pendapat para ahli terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian yang dijalankan, khususnya pembagian era sastra Thailand melalui buku atau artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian Era Sastra Thailand dimulai dengan ditemukannya aksara Thai pada prasasti batu, yang merupakan sastra tertua dari Thailand. Sastra Thailand dibagi menjadi 4 periode: Periode Sukhothai (1257-1377), Periode Ayutthaya (1350-1767), Periode Thonburi (1767-1782) dan Periode Rattanakosin (1782-1925). Periode-periode tersebut melahirkan sejumlah karya sastra terkenal mulai dari zaman awal sastra Thailand sampai hingga saat ini.

Kata kunci: Era Sastra Thailand, Sukhothai, Ayutthaya, Thonburi, Rattanakosin.

PENDAHULUAN

Setiap negara mempunyai sejarah sastra yang unik. Demikian juga dengan negara Thailand. Pembagian era sastra Thailand telah dilakukan oleh Pluang Na Nakhon dalam bukunya "*History of Thai Literature*" yang terbit pertama kali pada tahun 1952. Buku tersebut memenuhi peran pendidikan yang penting dalam menyediakan akses terhadap repertoar yang solid (Nagavachara, 1996: 69-70) Buku ini kemudian menjadi panduan bagi peneliti sastra Thailand dan mahasiswa jurusan sastra Thailand untuk melihat pembagian era sastra Thailand.

Na Nakhon (1952) mengatakan bahwa sangat susah untuk menentukan lahirnya sastra Thailand karena tidak adanya bukti kongkret yang dapat dijadikan landasan. Untuk itu, dia menggunakan pendekatan arkeologi untuk melihat peninggalan masa silam melalui naskah-naskah lama pada batu, daun lontar dan sebagainya. Na Nakhon melanjutkan bahwa setiap periode menggambarkan karya sastra Thailand sebenarnya tanpa pengaruh barat. Hal ini

senada dengan pernyataan Thepyasuwan (1996: 41) bahwa sastra Thailand dari awal sampai pemerintahan Raja Chulalongkorn tidak dipengaruhi oleh sastra Barat.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskripsi dengan teknik kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan kajian untuk mendapatkan pendapat para ahli terdahulu mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian yang dijalankan, khususnya pembagian era sastra Thailand melalui buku atau artikel ilmiah. Argumentasi yang akan dibahas adalah penemuan aksara Thailand pertama dan pembentukan sejarah sastra Thailand. Sepanjang periode itu telah berkembang menjadi era sastra dan di setiap era melihat perubahan yang berbeda pula.

BAHASAN

Periode Sastra Thailand

Na Nakhon (1952) menyatakan ada beberapa syarat untuk menentukan titik awal sastra Thailand. Pertama, tulisan yang digunakan adalah tulisan Thailand. Kedua, istilah yang dipakai berkaitan dengan nama-nama kerajaan yang ada di Thailand. Ketiga, tulisan-tulisan tersebut menunjukkan ciri dan simbol budaya Thailand. Na Nakhon membagi periode karya sastra Thailand ke dalam empat periode, yaitu: periode Sukhothai (1257-1377), periode Ayutthaya (1350-1767), periode Thonburi (1767-1782), dan periode Rattanakosin (1782-1925).

Periode Sukhotai

Menurut Na Nakhon, sastra Thailand dimulai pada kerajaan Sukhotai. Pada masa kerajaan Sukhotai, sejarawan menemukan batu prasasti Raja Ram Khamhaeng I pada tahun 1257. Dalam prasasti tersebut terdapat tulisan yang menggunakan alfabet Thailand pertama kali. Alfabet Thailand ini disebut *Silaa Jaruek*. Alfabet Thailand yang terdapat pada batu prasasti merupakan perpaduan antara aksara Khemer, Sanskerta dan Bali yang menghasilkan aksara Thailand. Ciri khas aksara Thailand adalah adanya dua suku kata.

Beberapa prasasti ditemukan di Wat Mahathat dan Wat Si Chum ketika daerah ini diperintah oleh Raja Pho Khun Bang Klang Hao dan Raja Pho Khun Pha Muang. Isi prasasti ini bercerita mengenai kemenangan kerajaan Sukhothai terhadap kerajaan Khmer. Karya sastra yang dihasilkan pada periode Sukhotai diantaranya adalah “Traiphum Phra Ruang” yang ditulis oleh Phaya Lithai, Raja Sukhothai ke-5. “Traiphum Phra Ruang” adalah karya sastra berbentuk puisi. Puisi yang terdapat pada “Traiphum Phra Ruang” terdiri dari bentuk rai (ร่าย), khlóng (โคลง),

kap (กาพย์), dan klon (กลอน). yang merupakan karakteristik sastra Thailand yang berisikan filsafat agama Budha yang diwarisi hingga saat ini.

Bickner (1982) mengatakan “Traiphum Phra Ruang” adalah cerita panjang dan rumit, dan menggunakan bahasa Thailand kuno. Tidak hanya itu, manuskrip-manuskrip yang ada di dalam cerita ini sebagiannya tidak berkaitan, dan ada juga bagian-bagian yang rusak. Karya ini merupakan kisah Tiga Dunia. Menurut Raja Ruang, cerita ini umumnya dikaitkan dengan Phya Lithai dari Kerajaan Sukhothai, yang kaya dengan deskripsi tentang kosmos seperti yang dipahami oleh penulis kerajaan. Teks tersebut disusun dalam bentuk khotbah (*sermon*), dan mencakup berbagai macam topik, mulai dari cara berbagai jenis makhluk lahir dan pada akhirnya mati. Sebagai contoh, cerita ini menjelaskan apa yang dilakukan oleh makhluk-makhluk tersebut untuk mendapatkan tempat tinggal. Surga dan neraka juga dijelaskan dalam cerita ini.

Selanjutnya, khotbah ini juga menjelaskan elemen-elemen alam yang membentuk kosmos, berikut dengan penghuni masing-masing alam tersebut. Khotbah ini juga mencakup deskripsi singkat dan spesifik tentang jalan menuju kesempurnaan yang dipetakan untuk umat manusia oleh Sang Budha. Karya ini adalah teks yang sangat penting dalam pengembangan pemikiran keagamaan Thailand, dan telah menjadi sumber inspirasi penting bagi sastra dan seni Thailand.

Kedua, “Trai Phum Phra Ruang” juga memiliki konsep Buddhisme sebagai literatur awal yang dipercaya menjadi landasan awal sastra Thailand. Deskripsi singkat tentang apa yang diketahui tentang Phya Lithai ditampilkan terlebih dahulu, diikuti dengan beberapa pengantar tentang kerajaan Thailand di masa awal. Tren dasar dalam perkembangan kosmologi *Theravada Tradisional* digambarkan untuk pembaca secara lugas. Sastra ini disebut juga dengan sastra religi. Reynolds (1975) mengatakan bahwa “Trai Phum Phra Ruang” menyebutkan salah satu teks Buddhis Thailand yang paling penting dan menarik yang pada dasarnya bersifat kosmologis. “Trai Phum Phra Ruang” ditulis pada pertengahan abad ke-14 oleh Phya Lithai, yang saat itu merupakan pewaris takhta kerajaan besar Sukhothai di Thailand. Ini adalah pencapaian yang sangat penting untuk pertama kalinya dalam sejarah *Theravada Tradisional*.

Namun terlepas dari universalisme teks-teks kosmologis Thailand, tradisi kosmologis yang lebih partikularistik juga memainkan peran penting dalam sejarah Budha Thailand klasik (*Classical Thai Buddhism*). Seperti yang telah kemukakan sebelumnya, peran jelas terlihat dalam bidang arsitektur dan pola sosio-religius. Misalnya, ibu kota kerajaan Thailand pramodern

berlokasi disekitar “Gunung Meru”, gunung suci yang di anggap pusat alam semesta oleh umat Budha. Bentuk stupanya dikenal sebagai “Gunung Emas” dan di setiap kerajaan, raja yang memerintah secara simbolis dan ritual dikaitkan dengan Penguasa Ilahi di alam surga, istana dengan dewa atau makhluk surgawi, dan rakyat jelata dalam bentuk manusia biasa. Bahkan menurut Janyeam (2020) aspek-aspek penting dari simbolisme kosmis universal diappropriasi untuk menyediakan elemen dasar dalam orientasi keagamaan sipil yang menopang struktur politik dan sosial tertentu di setiap kerajaan Theravada tertentu. Contoh paling nyata adanya lanskap maskulin Budha Sukothai.

Periode Ayutthaya

Pada periode Ayutthaya, karya sastra yang dihasilkan lebih banyak lagi sehingga periode ini dikatakan periode zaman kegemilangan (*golden age*) sastra Thailand. Karya-karya besar sastra zaman ini lebih banyak dihasilkan para penyair, terutama karya bergenre puisi. Diantara karya sastra yang dihasilkan adalah *Samutkot Khamchan*, *Jindamane*, *Kap Ho Klong*, *Klong Kamsuan*, dan *Lilit Phra Lo*, termasuk sejumlah jenis-jenis puisi diantaranya *khlung*, *rai*, *kap* dan *chan*.

Karya yang terkenal adalah *Lilit Phra Lo*. *Lilit* berarti berbentuk puitis; *Phra* adalah awalan yang digunakan untuk bangsawan dan biksu; *Lo* adalah panggilan untuk pahlawan. Karya-karya pada era Ayutthaya menghasilkan tulisan yang bagus karena mengandung nilai-nilai sastra yang bagus juga. Salah satunya adalah *Lilit Phra Lo* yang merupakan puisi naratif yang panjangnya 3.870 baris. *Lilit Phra Lo* ini masih tersimpan di Perpustakaan Nasional Thailand sebagai dokumen negara.

Alur cerita novel modern Thailand, sebagiannya sama dengan *Lilit Phra Lo*. Meskipun plotnya tetap dipertahankan, banyak perubahan dilakukan untuk menyarankan tema dan tujuan baru bagi para penulis. Thommayanti, penulis novel, menceritakan kisah tersebut dengan menggunakan cerita seorang putri yang lebih muda untuk menjelaskan kisah itu dalam bentuk memoar. Thommayanti bermaksud membuat beberapa perubahan karakterisasi dan menyisipkan beberapa peristiwa.

Ruengruglikit (2001) menyatakan bahwa *Lilit Phra Lo* adalah sastra klasik Thailand terkenal yang disusun pada Periode Ayutthaya Awal. Ada banyak karya reproduksi dari *Lilit Phra Lo* di Periode Rattanakosin yang menunjukkan betapa terkenalnya *Lilit Phra Lo* dan betapa orang Thailand sangat menghargainya. *Rak Thi Tong Mantra* karya Thommayanti adalah salah satu karya reproduktifnya. *Rak Thi Tong Mantra* bukanlah karya sastra Thailand

reproduksi pertama dari *Lilit PhraLo*. Terdapat dua belas karya sastra sebelum *Rak Thi Tong Montra*. Semuanya ditulis pada zaman Rattanakosin sejak pemerintahan Raja Rama I.

Ia juga mengatakan dua belas karya tersebut adalah satu *Khlong* didaktik, lima lakon dramatik atau *Bot Lakhon* dan *Bot Lakhon Phut*, satu *Lilit* yang merupakan genre puisi yang terdiri dari *Rai* dan *Khlong*, dua dongeng yang ditulis dalam bentuk *Klon* atau *Khamklon*, dan tiga karya lainnya dalam bentuk novel. Dalam novel ini, penulis banyak menyisipkan puisi dari *Lilit Phra Lo* yang menunjukkan bahwa ia telah mempelajari teks ini secara detail.

Periode Thonburi

Kota Thonburi dipilih oleh Jendral Taksin karena pada saat itu kerajaan Ayuthaya yang diserang oleh pasukan Konbaung, Myanmar sudah porak poranda serta banyak hasil karya sastra musnah dibakar. Akibatnya pada periode Thonburi banyak karya-karya pada era Ayutthaya kembali diterbitkan.

Periode Thonburi diperintah hanya dalam jangka waktu lima belas tahun tetapi dapat menghasilkan karya yang sangat mengagumkan seperti *Ramakien*, yang ditulis oleh Somdej Phrachao Taksin yang Agung dan Chaophraya Phrakhleng. Mereka banyak menerjemahkan karya asing ke dalam bahasa Thailand. *Ramakien* merupakan karya epik yang berasal dari *Dasaratha Jataka Buddhis*. *Ramakien* bercerita mengenai mitos penciptaan dan representasi dari berbagai roh yang berasal dari kepercayaan animisme Thailand.

Penulisan kembali *Ramakien* merupakan suatu hal yang luar biasa. Begitu pernyataan dari William J. Gedney, seorang ahli filologi dan pakar bahasa Asia Tenggara. Gedney dalam Thomas John (2008) mengatakan bahwa dia sering berfikir jika semua maklumat lain mengenai budaya tradisional Thailand hilang, tetapi dapat ditulis kembali berdasarkan teks yang luar biasa ini. Ada juga literatur yang menunjukkan ciri-ciri umum Asia Tenggara. Terdapat banyak persamaan dan perbedaan dalam epos *The Dam Giong* etnik Bahnar di dataran tinggi tengah Vietnam dan *Reamkerepic* (Kamboja), epos *Ramakien* (Thailand) dan epos *Phra Lak Phra Lam* (Laos). Meskipun ada beberapa kesamaan dalam isi dan tema, epos tersebut berbeda dalam kapasitas, struktur, sistem karakter, dan beberapa elemen artistik lainnya. *Reamker*, *Ramakien*, *Phra Lak Phra Lam* adalah epos independen pendek, yang berasal dari epos *Ramayana* (India).

Dengan metode analisis dan metode perbandingan, dapat ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik artistik epos tersebut dan akulturasi epos tersebut dalam budaya Asia Tenggara. Tema utama dari epos *Reamker*, *Ramakien*, *Phra Lak Phra Lam* dan *The Dam Giong* sering kali tentang pertarungan melawan kejahatan untuk melindungi gadis-gadis cantik dan pertarungan untuk balas dendam. Karakter utama dalam epos *Reamker*, *Ramakien*, *Phra*

Lak Phra Lam dan *The Dam Giong* adalah Dewa atau keturunan Dewa. Penonton menganggap bahwa karakter dalam epos sebagai Dewa Pelindung atau nenek moyang mereka. Karakter utama adalah pahlawan yang hebat yang memiliki kekuatan mengalahkan iblis, binatang buas, dan penjahat guna melindungi kehidupan dan keharmonian komunitas. Kualitas terbaik dari para pahlawan adalah moralitas mereka. Ia mewakili kebaikan dan kesetiaan kepada komunitas (Thi and Tien, 2018).

Karya terjemahan Chaophraya Phrakhleng antaranya *Rachathirat, Chinese Romance of Three Kingdoms* serta *Samkok*. Karya *Khaki Klon Suphap*. *Khaki Klon Suphap* yang merupakan puisi naratif berbentuk *klon suphap*, yang ditulis pada masa pemerintahan Raja Rama I (1782–1809). *Khaki Klon Suphap* menceritakan kisah Nang Kaki seorang permaisuri istana yang sangat cantik yang harus menjalani hidup sebagai pemuas nafsu lelaki. Kata *khaki* mempunyai maksud negatif dan menghina wanita.

Ceritanya berkisar tentang Thao Phromatat (Tuan Phromatat), penguasa negara-kota Nakhon Paranasri. Meskipun usianya sudah lanjut, ia memiliki permaisuri muda yang sangat cantik, yang dikenal sebagai Nang Kaki (Nona Kaki). Dia sangat dicintai dan Thao Phromatat sangat posesif terhadap Nang Kaki. Ia melarang siapa pun, bahkan para abdi dalem, bangsawan atau bahkan teman pria terdekatnya untuk melihat, atau bahkan berada di dekatnya, kecuali untuk beberapa pengecualian. Salah satu dari laki-laki yang diperbolehkan untuk berada di sekitar Kaki adalah Nadhkuvaen, seorang *Khondhan*, atau setengah manusia setengah malaikat yang sangat menarik dan sangat terampil dalam bidang musik dan puisi, dan musisi istana.

Selain kerabat dekatnya, Thao Phromatat juga bermain saka (olahraga Thailand kuno yang mirip dengan polo modern, tetapi dalam cerita rakyat dan kronologi sering digambarkan dengan kuda terbang ajaib) dengan seorang teman dekatnya, sosok misterius yang sangat ahli dalam permainan ini, yang juga dikenal sebagai *Vaenadhrai*. *Vaenadhrai* sebenarnya adalah seekor Garuda yang menyamar, dan tinggal di sebuah istana yang jauh bernama Chimbhli, yang terletak di Gunung Meru. Istana tersebut tidak terjangkau oleh kebanyakan manusia biasa. *Vaenadhrai* digambarkan sebagai pria berotot dan menarik, yang menolak memberitahu Thao Phromatat dari mana ia berasalnya, tetapi selalu datang untuk bermain saka dengannya.

Setelah mendengar desas-desus tentang sosok tampan *Vaenadhrai* dari abdi dalam, Kaki diam-diam mengawasinya. Keduanya secara tidak sengaja berpapasan dan saling memandang, dan pada saat itu juga mereka saling tertarik satu sama lain. Hal ini kemudian menyebabkan *Vaenadhrai* membuat rencana untuk menculik Kaki dan mengambilnya dari Thao Phromatat. Ia kemudian mengubah dirinya kembali menjadi sosok Garuda dan menghalangi sinar matahari, lalu menciptakan badai besar. Badai tersebut menyebabkan orang-orang di kota

Nakhon Paranasri panik. Dalam kebingungan, ia menculik Kaki dan membawanya ke Chimbhli, dan menyetubuhinya. Dia terus menyamar sebagai pria yang menarik saat berada di istana kediaman Chimbhli. Hilangnya Kaki secara tiba-tiba menyebabkan rasa kehilangan terbesar bagi Thao Phromatat. Nadhkuvaen, yang diam-diam jatuh cinta pada Kaki, bersedia untuk mencari dan menemukannya.

Nadhkuvaen pun menempelkan dirinya pada Vaenadhrai ketika dia terbang kembali ke Chimbhli. Nadhkuvaen menemukan Kaki di sana, dan memaksanya melakukan hubungan dengannya dengan cara mengancam untuk memberitahukan hubungannya dengan Vaenadhrai ke Thao Phromatat jika dia menolak. Nadhkuvaen kembali ke Nakhon Paranasri. Selama pertandingan saka yang dijadwalkan berikutnya, Nadhkuvaen membuat puisi secara eksplisit tentang Kaki dan membuat Vaenadhrai sangat marah. Sang garuda kembali ke Chimbhli dan mengkonfrontasi Kaki tentang kebenaran hal tersebut. Sang Garuda menolak untuk mendengarkannya, lalu mengembalikan Kaki dan dipermalukan di depan umum kepada Thao Phromatat. Meskipun masih mencintainya, raja tua itu mengikuti protokol pengadilan dan menghukumnya dengan meninggalkannya di atas rakit yang mengapung ke laut tanpa persediaan makanan.

Periode Rattanakosin

Sejarah sastra dan sejarah nasional Thailand sama-sama memusatkan perhatian pada kerajaan di Lembah Sungai Chao Phraya, Bangkok. Pada periode ini awal mula definisi "Bangsa dan Thailand" digunakan. Demikian juga dengan istilah "Bangsa Thailand" dan "*Thainess*" tidak dapat dilepaskan dari ekspansi kekuasaan yang bermula dari rasialisme ke monarki absolut kemudian ke nasionalisme. Dengan demikian sejarah sastra Thailand berkaitan dengan *Thainess* yang terdiri dari bahasa Thai dan istana atau *Thai Royal Court*. Chunlawong (2014) menyatakan bahwa sejarah sastra Thailand menggambarkan seni bangunan Thai kingdom.

Berubahnya istilah dari kata Siam menjadi Thailand merupakan salah satu cara untuk mewujudkan bahasa Thai sebagai bahasa kebangsaan. Setiap hasil karya sastra yang dihasilkan merupakan simbol atau cermin budaya Thailand. Demikian juga yang periode Rattanakosin merupakan periode yang menciptakan genre sastra baru seperti drama dan puisi. Periode ini dapat dikatakan pengulangan periode Ayutthaya dalam menciptakan genre sastra. Penulis yang menghasilkan karya sastra bukan saja dari kalangan istana tetapi juga dari kalangan orang biasa yang menjadi kepercayaan dari istana.

Pada era Rattanakosin, sastra Thailand mengalami kelahiran kembali energi kreatif dan mencapai periode yang paling produktif. Era Rattanakosin mempunyai tujuan untuk menulis

ulang karya-karya sastra yang telah musnah dan hilang pada era Ayutthaya karena sastra merupakan bagian dari harta negara. Antara karya yang ditulis ulang adalah *Ramakien* dan *Khun Chang Khun Phaen*.

Ramakien disusun ulang dan dipilih dari berbagai versi yang masih ada. Hasil penulisan ulang periode ini lebih hati-hati dalam menyusunnya daripada versi lama yang terikat dengan metrik dan menggunakan bahasa klasik. Cara yang dilakukan ini dengan menyusun ulang kumpulan tulisan-tulisan lama dengan bantuan penyair lama yang masih hidup pada zamannya dan masih mengingat isi tulisan-tulisannya.

Setelah Thailand tertarik dengan teori-teori sastra baru, ada beberapa teori menarik yang bisa dibahas tentang sastra Thailand. Sejak pertengahan 1980-an, penelitian tentang pria dan maskulinitas telah berkembang pesat. Minat dalam studi tentang pria dan maskulinitas lintas disiplin juga meningkat di berbagai negara di seluruh dunia. Para ahli teori yang menulis tentang laki-laki dan maskulinitas dari perspektif yang luas mencakup topik globalisasi, keintiman dan emosi, peran sebagai ayah, olahraga, kekerasan, penuaan dan perjalanan hidup, tubuh, dan sebagainya. Di antara topik-topik ini, topik 'tubuh' telah menjadi salah satu perhatian utama para akademis selama tiga puluh tahun terakhir. Materi berikut adalah *Pria Metroseksual (Metrosexual Men)*.

Namun, kesadaran akan bentuk tubuh dan kecantikan tidak hanya dilihat dari sang pangeran sebagai standar. Pria biasa seperti Khun Paen, pahlawan sastra klasik Thailand dan Khun Chang juga menunjukkan perhatiannya pada kecantikan. Kisah klasik ini tentang dua pria, Khun Chang dan Khun Paen yang jatuh cinta dengan wanita yang sama bernama Wanthorng. Akhirnya, Khun Paen menikahi Wanthorng dan harus berperang dengan kota lain. Ketika Khun Paen tidak juga kembali dari perang, Khun Chang berbohong kepada Wanthorng dan mengatakan bahwa Khun Paen meninggal dalam perang. Wanthorng harus menikah lagi dengan seseorang. Jika tidak, ia dan semua harta miliknya akan diambil negara. Ibu Wanthorng kemudian memaksanya untuk menikah dengan Khun Chang. Khun Paen, terkenal sebagai pahlawan dan memiliki rayuan yang maut. Ia menjadi panutan bagi pria Thailand karena mampu memikat banyak wanita melalui mulut manisnya. Maskulinitas bervariasi dari waktu ke waktu. Dalam literatur Thailand, yang merupakan cerminan masyarakat Thailand, pria metroseksual digambarkan dalam masyarakat kuno sebagai seseorang yang 'normal' (Piayura, 2013).

Periode Rattanakosin terbagi kepada dua angkatan yaitu angkatan Rattanakosin awal dan Rattanakosin tengah. Karya yang dihasilkan oleh Rattanakosin awal adalah *Ramakien*, *Inao*, *Samkok*, *Kap He Chom Khrueang Khao Wan*, *Khun Chang Khun Phaen*, *Nirasnarin*, *Lilittalengpai*

dan *Klong Lokniti*. Karya yang dihasilkan oleh Rattanakosin tengah adalah seperti *Thawathotsamat*, *Klai Ban*, *Ngo Pa*, *Khvam phayabat*, *Madanabhada*, *Venit Vanit*, *Sakuntala*, *Vetan Tales* dan *Kamanita*.

SIMPULAN

Setiap karya sastra yang muncul melahirkan sebuah konsep mengenai bangsa dan budaya Thailand yang berarti adanya rasa nasionalisme kepada kerajaan atau *national-royal*. Ada empat poin penting dari pembagian era sastra Thailand. Pertama adalah pembagian era sastra di Thailand menandai sejarah penemuan alfabet Thailand. Kedua, penentuan nama era sastra Thailand yang konsisten dengan sejarah nama ibu kota sebagai pusat pemerintahan. Ketiga, sastra Thai adalah simbol kebudayaan Thailand. Terakhir, kemajuan sebuah bangsa dilihat dari hasil karya sastranya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah cermin sebuah bangsa.

Selain itu, sastra-sastra tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan era yang berbeda. Pada periode pertama Sukhothai, terbukti bahwa sastra yang penting adalah sastra yang berkaitan dengan kepercayaan. Orang Thailand menghormati agama Buddha dan mengetahui hal-hal ini dengan sangat baik. Membuat sastra mengendalikan pikiran orang-orang dalam masyarakat dan melanjutkan konsep-konsep itu hingga hari ini juga. Pada periode Ayutthaya, yang merupakan zaman keemasan (*Golden Age*), sastra Thailand juga akan melihat pengaruh sastra tersebut muncul di sastra hari ini. Periode Thonburi dan Rattanakosin melihat banyak perubahan terjadi, terutama sastra dengan cinta rakyat jelata, yang dikenal sebagai pengaruh sastra barat semakin berpengaruh ke sastra Thailand.

REFERENSI

- Bickner, R. J. (1982). Three Worlds According to King Ruang: Thai Buddhist Cosmology (Frank E. Reynolds & Mani B. Reynolds). *Journal of the International Association of Buddhist Studies* 5 (2), 132-133.
- Chunlawong, Saowanit. (2014). "Historiography of Thai Literature: On the Construction and De(con)struction of Thainess." *Thamasat Journal of History*, 1(2), 163-200.
- Gedney, William J. (2008). *Comparative Tai Source Book*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Janyaem, Kittikhun. (2020). "Engendering the Sukhothai Beliefs: Coexistent Beliefs Between the Indigenous Masculine Mountain Worship & the Exotic Masculine Buddhism

During the 14th C.E.” *NAJUA: Architecture, Design & Built Environment* 35(1), D3-D16.
Retrieved from <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/NAJUA-Arch/article/view/247830>

- Na Nakhon, Pluang. (1952). *History of Thai Literature*. Edisi 13. Bangkok: Thai Wattana Panich.
- Nagavajara, Chetana. (1996). “Literary historiography and socio-cultural transformation: the case of Thailand.” In *Comparative literature from a Thai perspective: collected articles 1978–1992*. Bangkok: Chulalongkorn University Press.
- Piayura, Orathai. (2013). “Metrosexual Men in Thai Classical Literature.” *International Journal of Social Science and Humanity* 3(3), 218-222.
- Reynolds, F. (1975). *Buddhism as Universal Religion and as Civic Religion: Some Observations on a Tour of Buddhist Centers in Central Thailand*. University of Chicago, Committee on Southern Asian Studies.
- Ruengruglikit, Cholada. (2001). “Rak Thi Tong Montra: A Modern Interpretation of Phra Lo in the Rattanakosin Period.” *Manusya: Journal of Humanities* 4(1), 18-39.
- Thi, Hue Hoang, and Tien, Dung Nguyen. (2018). “Original Paper Similarities and Differences of the Dam Giong Epics (Vietnam) and Reamker (Cambodia), Ramakien (Thailand), PhraLakPhra Lam (Laos).” *Global Research in Higher Education* 1(2), 132-139.
- Thepyasuwan, Boonluea, M.L. (1996). *Waen Wannakam*. Edisi 2. Bangkok: Bandit Kan Pim.